



Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Ziauddin Sardar

Muhammad Fadillah ¹, Eva Dewi ², Muhammad Nasrullah ³

¹ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Corresponding Author: Muhammad F

adillah, E-mail; mhdfadillah12345@gmail.com

Received: June 5, 2025	Revised: June 5, 2025	Accepted: June 5, 2025	Online: June 5, 2025
ABSTRACT Ziauddin Sardar lahir berasal dari Punjab, Pakistan dan ia lahir pada 31 Oktober 1951. Namun ia lebih banyak menghabiskan hidupnya dan lebih memilih berkarir di Inggris. Sehingga ia tumbuh dan berkembang di Inggris dengan menjadi akademis di Middlesex University, London. Sebagai akademis dalam bidang fisika dan jurnalis independen dalam bidang sains dan teknologi namun pada perkembangan pemikirannya ia juga senang terhadap kajian filsafat. Dia sadar menganggap bahwa mempelajari filsafat adalah proses umat muslim untuk melakukan kontekstualisasi nilai-nilai ajaran agama Islam. Menurut sardar pusat peradaban diberbagai belahan dunia menjadi penentu perkembangan masyarakat. Hal tersebut dilihat dari kebudayaan, nilai-nilai luhur, norma, aktivitas sosial dan politik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan keislaman dalam perkembangannya memiliki ciri khas dalam mengekspresikan diri. Perkembangan ilmu pengetahuan islam merupakan buah dari epistemologi islam. ilmu pengetahuan islam akan dihasilkan dari sudut pandang keislaman sesuai dengan metode yang menyatukan antara pengamatan manusia dengan pengalaman spiritual. Sehingga ilmu yang terlahir merupakan ilmu yang bernilai Keywords: <i>Epistemologi, Integrasi Ilmu, Integrasi Agama</i>			

Journal Homepage <https://ejournal.iainbatanghari.ac.id/index.php/attasyrih/index>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

How to cite: Fadillah, M., Dewi, A & Nasrullah. (2025). Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Ziauddin Sardar. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 11(1), 193-199. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i1.292>

Published by: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Institut Agama Islam Nusantara Batang Hari

INTRODUCTION

Hubungan sains dan agama selalu ada kaitan antar keduanya, hubungan keduanya pun tidak mudah. Dalam sejarah banyak mengalami benturan-benturan yang sulit tapi jika tidak dipelajari kita tidak tahu arahnya karena ini penting. Peristiwa saling memutuskan antara satu dengan lain pun terjadi secara kontinu. Sampai saat ini, upaya menghubungkan sains dan agama terus menerus dilakukan oleh berbagai agama dan berkembang di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Dewasa ini hubungan antara agama dan sains selalu didiskusikan dan menjadi hal yang menarik. Pengetahuan Sains dalam kehidupan manusia mengalami perkembangan dan perubahan yang signifikan. Tetapi dalam hal agama masih banyak yang beranggapan sebagai tradisi dari orang terdahulu yang hanya diikuti sekedarnya.

Ziauddin Sardar (1987) berpendapat bahwa secara keseluruhan, permasalahan yang dihadapi ilmuan Muslim adalah sikap unresponsif terhadap penjajahan epistemologi Barat. Ziauddin Sardar (1984) berpendapat Islam hanya terpaku pada aspek keagamaan dan tidak terlalu memperhatikan Islam yang pada hakikatnya hadir sebagai tata cara kehidupan. Untuk merespon permasalahan tersebut, muncullah satu wacana baru yang mengarah kepada “Islamisasi Ilmu Pengetahuan” (integrasi agama dan sains) yang berkembang sejak tahun 1970-an hingga awal 1990-an. Akan tetapi, konsep integrasi agama dan sains antara satu penggagas dan yang lainnya tentunya memiliki perbedaan. Oleh karenanya pengkajian terhadap konsep-konsep yang ditawarkan oleh masing-masing tokoh menjadi hal yang sangat menarik untuk ditelusuri. Berdasarkan hal itu, maka makalah ini bertujuan untuk membahas secara mendalam integrasi agama dan sains dalam perspektif Ziauddin Sardar. Ziauddin Sardar lahir berasal dari Punjab, Pakistan dan ia lahir pada 31 Oktober 1951. Namun ia lebih banyak menghabiskan hidupnya dan lebih memilih berkarir di Inggris. Sehingga ia tumbuh dan berkembang di Inggris dengan menjadi akademis di Middlesex University, London. Sebagai akademis dalam bidang fisika dan jurnalis independen dalam bidang sains dan teknologi namun pada perkembangan pemikirannya ia juga senang terhadap kajian filsafat. Dia sadar menganggap bahwa mempelajari filsafat adalah proses umat muslim untuk melakukan kontekstualisasi nilai-nilai ajaran agama Islam. Sehingga dengan berfilsafat dapat menjadikan umat Islam memiliki daya kritis terhadap fenomena yang ada dan mampu menyikapi suatu hal dapat menghadapi dengan bijaksana.

Sains modern bagi barat adalah segala-galanya, semua boleh dikorbankan demi dan atas nama sains termasuk manusia sekalipun, dan hal ini berbeda dengan sains Islam. Islam memiliki perspektif yang berbeda, pencarian ilmu pengetahuan hanya bermakna jika ilmu pengetahuan dicari berdasar pada pandangan dunia Islam itu sendiri, terutama Islam menekankan pencarian karunia Allah dalam setiap ciptaannya. Jika sains Barat tunduk pada nilai-nilai kebudayaan dan peradaban Barat maka sains Islam mengembangkan nilai-nilai pandangan dunia Islam³. Sardar memandang bahwa sains sebagai serangkaian aktivitas manusia. Akan tetapi pandangan yang seperti ini menurut sadar banyak orang yang menolaknya, karena bagi Sebagian orang sains adalah semata-mata sebuah metode tepatnya sebuah metodologi objektif untuk mengukuhkan fakta-fakta yang dapat dibuktikan.

Sardar dalam gerakannya memberikan perhatian yang lebih dalam melahirkan ilmu kontemporer yang dalam implementasinya didasarkan oleh nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Sehingga pada perkembangannya Gerakan ini bertujuan untuk memberikan nuansa keilmuan Islam Kontemporer. Hal ini didasarkan pada pandangan Sardar atas perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam yang sangat lamban dan belum mampu mengimbangi perkembangan barat. Sehingga Sardar beranggapan untuk perlu adanya upaya untuk mengislamkan ilmu pengetahuan yang berkembang. Gagasan-gagasan ini juga tertuang dalam karya-karyanya.⁵

Sardar berkaca pada sosok Al-Biruni, cendekiawan muslim Abad Pertengahan, yang juga seorang polymath. “He is My hero” Al-Biruni meretas batas-batas disiplin

ilmu. ia menulis teks astronomi Abad Pertengahan, ia juga menulis sejarah mammoth dunia (Kronologi Bangsa Kuno), namun aktif dalam kegiatan filsafat dan debat teologi di zamannya, dan Al-Biruni juga berkunjung ke berbagai tempat di dunia dengan beragam budaya. Sardar menyerap inspirasi dari Al-Biruni untuk menjadikan dirinya seperti saat ini. Sardar sekarang adalah guru besar pada Postcolonial Studies, City University, London, meski gelar sarjananya diperoleh dari jurusan teknologi informasi. Sardar juga kondang sebagai penyiar yang wajahnya kerap muncul di televisi Inggris, jurnalis, sekaligus kolumnis di Observer dan New Statesman. Ia kritis budaya, futuris, sekaligus pemikir Islam kontemporer yang disegani.

Setelah melewati masa kejayaan islam yang terjadi antara abad keempat hingga abad ketujuh, umat islam mengalami kebuntuan dalam ilmu pengetahuan. Dari peristiwa tersebut ilmu pengetahuan yang berkembang menyeleweng, interaksi agama dan sains sudah mulai melonggar dan belum bisa bersatu. Melihat hal tersebut, Sadar merasa prihatin dan tergugah untuk melakukan gerakan dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer

Perkembangan ilmu pengetahuan islam merupakan buah dari epistemologi islam. ilmu pengetahuan islam akan dihasilkan dari sudut pandang keislaman sesuai dengan metode yang menyatukan antara pengamatan manusia dengan pengalaman spiritual. Sehingga ilmu yang terlahir merupakan ilmu yang bernilai Islami dan selalu berpihak pada kebenaran.

Ilmu pengetahuan barat yang semakin berkembang nyatanya belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan umat islam. Sardar menganggap bahwa kemajuan tersebut hanya untuk membangun citra peradaban barat. Akibatnya terjadi benturan perbedaan yang tidak menyelesaikan permasalahan manusia dalam kehidupannya.

Dari pemikirannya tersebut, sardar menganggap perlu adanya rekonstruksi ulang dalam membentuk suatu peradaban yang dilanjut dengan mengkritisi sains modern melalui nilai-nilai ajaran agama. Namun Sardar memiliki pemikiran yang berbeda dengan Al-Faruqi. Sardar menawarkan perlunya dua kerangka berfikir dalam proses transfer of knowledge. Pertama, kerangka berfikir dalam ilmu pengetahuan yang mana harus memperhatikan pada berbagai prinsip Islam dan nilai-nilai Islam dalam mengkajinya. Kedua, kerangka berfikir tingkah laku untuk menentukan etika dalam mengkaji ilmu pengetahuan.

Selama beberapa dasawarsa ini para ilmuwan telah menikmati kedudukan istimewa di tengah-tengah masyarakat. Salah satu pengaruh dari kedudukan istimewa tersebut adalah makin besarnya dikotomi antara sesuatu yang ilmiah dan tidak ilmiah. Kedudukan istimewa ini menjadikan kekuatan ilmiah sebagai sesuatu yang sangat penting dan sangat mahal sehingga masyarakat tidak mungkin lagi mencapainya secara abstrak (dalam teori saja). Sains telah mempengaruhi segala aspek yang ada di sekitar masyarakat; seperti politik. Segala keputusan-keputusan penting dan juga kebijakan-kebijakan politik dipengaruhi oleh sains.

METHODE

Dari pemikirannya tersebut, sardar menganggap perlu adanya rekontruksi ulang dalam membentuk suatu peradaban yang dilanjut dengan mengkritisi sains modern melalui nilai-nilai ajaran agama. Namun Sardar memiliki pemikiran yang berbeda dengan Al-Faruqi. Sardar menawarkan perlunya dua kerangka berfikir dalam proses transfer of knowledge. Pertama, kerangka berfikir dalam ilmu pengetahuan yang mana harus memperhatikan pada berbagai prinsip Islam dan nilai-nilai Islam dalam mengkajinya. Kedua, kerangka berfikir tingkah laku untuk menentukan etika dalam mengkaji ilmu pengetahuan.

Selama beberapa dasawarsa ini para ilmuwan telah menikmati kedudukan istimewa di tengah-tengah masyarakat. Salah satu pengaruh dari kedudukan istimewa tersebut adalah makin besarnya dikotomi antara sesuatu yang ilmiah dan tidak ilmiah. Kedudukan istimewa ini menjadikan kekuatan ilmiah sebagai sesuatu yang sangat peting dan sangat mahal sehingga masyarakat tidak mungkin lagi mencapainya secara abstrak (dalam teori saja). Sains telah mempengaruhi segala aspek yang ada di sekitar masyarakat; seperti politik. Segala keputusan-keputusan penting dan juga kebijakan-kebijakan politik dipengaruhi oleh sains.

RESULT AND DISCUSSION

Epistemologi ilmu pengetahuan merupakan ide utama pada setiap pandangan, dari sini para ilmuwan dapat memberikan pendefinisian dan pemikiran yang berbeda dan khas pada satu ilmu pengetahuan. Selain itu dengan adanya epistemologi pada satu ilmu pengetahuan dapat mengidentifikasi sumber-sumber ilmu pengetahuan tersebut dan juga menetapkan batasan-batasannya. Islam memiliki pedoman dalam pembentukan epistemologi ini yakni Al-Quran, ia merupakan ciri utama Umat Islam dan memiliki konsep-konsep tersebut yang gapat menuntun peradaban Muslim menuju puncak kejayaan. Salah satu ciri-ciri yang menonjol Islam dapat menuju sebuah peradaban dunia adalah rasa ingin tahu yang bersifat ilmiah dan sistematis. Akan tetapi, pada hakikatnya hal ini merupakan sesuatu yang tidak diherankan lagi karena Islam merupakan agama yang rasional. Selain itu, Islam juga telah banyak mengajarkan kepada umatnya untuk terus menjadikan akal sebagai kedudukan tertinggi dalam menanggapi tradisi-tradisi keagamaan dan juga dalam menghadapi ilmu pengetahuan. Selain itu, Islam pun sangat menekankan para umatnya untuk tidak berhenti menuntut ilmu dengan terus memberikan metode pengamatan yang rasional. Dengan begitu, Islam tidak hanya menghasilkan ilmuwan-ilmuwan besar, tetapi juga tradisi sains yang menyeluruh.

Pada hakikatnya, Islam merupakan agama yang memiliki tradisi keilmuan yang sangat unik, bahkan keunikan ini tak hanya terletak pada metodologinya tetapi juga di dalam epistemologinya. akan tetapi, para intelektual Muslim termasuk lambat dalam merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan mulai mengkesampingkan beberapa paradigma intelektual klasik yang merupakan kunci dari pembangunan masyarakat. Kemudian, ketika Barat mulai memasuki kepada peradaban sebuah ilmu pengetahuan,

paradigma yang dikesampingkannya itu digeserkan kepada Barat dan membuat Barat menjadi sebuah peradaban yang lebih dominan. Hingga hampir semua masyarakat di dunia ini sesungguhnya dibentuk oleh image Barat. Setelah terasing dari ideologi dan pandangan dunia membuat umat Muslim menyadari tumbuhnya perasaan tak berharga dalam diri mereka. Serangan perasaan ini telah menjatuhkan kepercayaan diri umat Muslim untuk mencapai keberhasilan. Maka, upaya apapun untuk mengembalikan peradaban Islam tidak akan pernah berhasil apabila mental kaum Muslim seperti ini.

Raji Al-Faruqi melihat hal ini menjadi sebuah bencana luar biasa. Sebagaimana roda Yang terus berputar dan menjadikan sesuatu yang melekat padanya terkadang berada di posisi atas dan bawah Ia melihat bahwa umat Islam pada saat ini berada pada posisi bawah sebuah roda. Umat Islam saat ini tengah terjajah dengan datangnya ilmu pengetahuan Barat kontemporer seperti sekularisasi, westernisasi, dan de-islamisasi. Fitnah-fitnah tentang Islam mulai dikumandangkan, menjadikan Islam sebagai citra yang paling buruk. Fakta akan ilmu pengetahuan Barat modern Faruqi menanggapi bahwa hal ini merupakan pencapaian luar biasa yang telah diraih oleh para intelektual Barat, yang telah banyak mempengaruhi epistemologi ilmu pengetahuan seluruh dunia. Akan tetapi, kemajuan ilmu pengetahuan tentu harus ditanggapi secara serius sebab ilmu pengetahuan ini memiliki implikasi yang cukup mengkhawatirkan salah satunya adalah paradigma sekuler yang memisahkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai tauhid (agama).

Ziauddin Sardar sebagai salah satu ilmuwan yang memfokuskan penelitiannya terhadap keilmuan Islam ini juga berusaha untuk mengembalikan Islam dari keterpurukannya. Akan tetapi Sardar memiliki perbedaan pendapat dengan paradigma Islamisasi Ilmu khususnya dari apa yang diupayakan oleh Faruqi. Salah satu kritik yang diajukan Sardar terhadap

Faruqi adalah citacita Faruqi tidak hanya mengharapkan beberapa perubahan sebagai yang disebutkandi atas yakni perubahan ilmu pengetahuan kepada sudut pandang Islam, melainkan ia juga menawarkan metodologi dan program untuk mencapai perubahan tersebut dan hal inidinilai Sardar bahwa metodologi yang dibawa Al- Faruqi masih sangat dangkal. Sebab, dia lebih cenderung menggambarkan prinsip prinsip pertama dari metodologinya padadasarnya hanya merupakan statemen-statemen keyakinan saja kemudian meninggalkan metodologi-metodologi yang sedang dibutuhkan para ilmuwan Muslim saat ini.

Sardar mengkhawatirkan upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang dilakukan Faruqi merupakan sebuah upaya yang keliru. Karena ia berpikir bahwa upaya penanaman nilai-nilai Islam pada disiplin-disiplin yang dibentuk oleh persepsi, konsep, ideologi, dan paradigma tidak berakhir kepada sebuah Islamisasi melainkan kepada sebuah Westernisasi Islam. Apalagi ketika Faruqi memulai rencana kerjanya pada penguasaan disiplin Ilmu Modern, hal ini tentu lebih terlihat bahwa Faruqi yang akan membawa Islam ke dalam dunia Barat. Kemudian, Sardar juga melihat bahwa apa yang menjadi sasaran Faruqi terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan yaitu memasukan nilai Islam dan menentukan relevansi Islam pada setiap Ilmu Pengetahuan Kontemporer dan hal ini lebih terlihat seakan-akan ia melakukan sesuatu yang terbalik. Sardar berpendapat

seharusnya bukanlah menentukan relevansi Islam dalam Ilmu Pengetahuan Kontemporer, melainkan ilmu pengetahuan kontemporer ini lah yang harus menentukan relevansinya dengan Islam. Karena, Islam sesungguhnya telah relevan akan segala sesuatu.

CONCLUSION

Simpulan hendaknya merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian, dan diungkapkan bukan Ziauddin Sardar lahir berasal dari Punjab, Pakistan dan ia lahir pada 31 Oktober 1951. Namun ia lebih banyak menghabiskan hidupnya dan lebih memilih berkarir di Inggris. Sehingga ia tumbuh dan berkembang di Inggris dengan menjadi akademis di Middlesex University, London. Sebagai akademis dalam bidang fisika dan jurnalis independen dalam bidang sains dan teknologi namun pada perkembangan pemikirannya ia juga senang terhadap kajian filsafat. Dia sadar menganggap bahwa mempelajari filsafat adalah proses umat muslim untuk melakukan kontekstualisasi nilai-nilai ajaran agama Islam.

Menurut sardar pusat peradaban diberbagai belahan dunia menjadi penentu perkembangan masyarakat. Hai tersebut dilihat dari kebudayaan, nilai-nilai luhur, norma, aktivitas sosial dan politik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan keislaman dalam perkembangannya memiliki ciri khas dalam mengekspresikan diri Perkembangan ilmu pengetahuan islam merupakan buah dari epistemologi islam. ilmu pengetahuan islam akan dihasilkan dari sudut pandang keislaman sesuai dengan metode yang menyatukan antara pengamatan manusia dengan pengalaman spiritual. Sehingga ilmu yang terlahir merupakan ilmu yang bernilai Islami dan selalu berpihak pada kebenaran, Ilmu pengetahuan barat bersifat destruktif terhadap keberlangsungan kehidupan manusia, Ilmu pengetahuan barat belum mampu memenuhi kebutuhan umat islam. Sardar mengkhawatirkan upaya Islamisasi Ilmu

Pengetahuan yang dilakukan Faruqi merupakan sebuah upaya yang keliru. Karena ia berpikir bahwa upaya penanaman nilai-nilai Islam pada disiplin-disiplin yang dibentuk oleh persepsi, konsep, ideologi, dan paradigma tidak berakhir kepada sebuah Islamisasi melainkan kepada sebuah Westernisasi Islam. Apalagi ketika Faruqi memulai rencana kerjanya pada penguasaan disiplin Ilmu Modern, hal ini tentu lebih terlihat bahwa Faruqi yang akan membawa Islam ke dalam dunia Barat.

Kemudian, Sardar juga melihat bahwa apa yang menjadi sasaran Faruqi terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan yaitu memasukan nilai Islam dan Manusia dalam berbuat tentunya terdapat kesalahan yang sifatnya dari yang seharusnya. Terlebih dalam kegiatan menyusun makalah ini. Untuk itu, penulis harapkan dari pembaca dalam kritik dan saran guna perbaikan penyusunan selanjutnya

REFERENCES

- Arifin, Syamsul, dkk. 1996. Islamisation of knowledgedalam. (Yogyakarta: SIPRESS)
Diakses pada laman [http://www. iberr.co.za/confrep3](http://www.iberr.co.za/confrep3).
Abdullah, Taufik, dkk. 2002. Ensiklopedi Tematis Dunia Islam. (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve). Jilid ke-6.
-

-
- Idris, Saifullah. 2013. Islamisasi Ilmu: Reorientasi Ilmu Pengetahuan Islam (Melihat Pemikiran Ziaudin Sardar). Ar-Raniry State Islamic University: Banten, dipublikasikan pada Januari pada laman <https://www.researchgate.net/publication/283294002>.
- Khusniati, Rofi'ah. 2016. Pergeseran Hukum Islam dari Reduksionis Ke Sintesis: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar, *Justicia Islamica* 8, no. 2.
- Sardar, Ziauddin. 1984. *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam (Intellectual Jihad: Formulating Parameters Of Islamic Science)*, (Surabaya: Risalah gusti).
- Sadar, Ziauddin. 2015. Sains, Teknologi, dan Pembangunan di Dunia Islam. Sardar, Zaiuddin, 1987. *Masa Depan Islam* (Bandung: Penerbit Pustaka).
- Fuady, Farkhan & Bisatara, Raha. 2022. *Academic Journal Of Islamic Principles and Philosophy*, Surakarta: Universitas Islam Negeri Raden Mas Said. Vol. 3. No. 1.
- Sadar, Ziauddin. 1984. *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*, (Bandung: Risalah Gusti).
- Sadar, Ziauddin. 1989. Sains, Teknologi, dan Pembanguna di Dunia Islam, Terj. Rahmani Astuti, Judul Asli Science, Technology abd Development in the Muslim World, (Bandung: Penerbit Pustaka, Cetakan I.
- Sadar, Ziauddin. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Terj. Rahmani Astuti, Judul Asli The Future of Muslim Civilisation, (Bandung: Mizan, Cetakan IV)
- Raji al-Faruqi, Isma'il. 1984. *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Pustaka, Cetakan I,) Raji al-Faruqi, Isma'il, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka, 1988).
- Saude. 2008. *Sekulerisasi dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, dalam Hunafa, (Palu: Institut Agama Islam Negeri Palu). Vol. 5 No. 2.
- Fuady, Farkhan dan Bistara, Raha. 2022. *Pengilmuan Islam Ziauddin Sardar dan Relevansinya Bag PTKIN*, *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, Vol. 3 No.1.
- Taufik, Muhammad dan Yasir. 2017. Muhammad, Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi, *Jurnal Ushuluddin*, Vol.25, No.

Copyright Holder :

© Muhammad fadillah et. al (2025)

First Publication Right :

© At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam

This article is under:

